

## **BAB II**

### **DINAMIKA PERKEMBANGAN TERORISME DI BRUNEI DARUSSALAM**

Dalam perkembangan gerakan terorisme, pelaku menggunakan cara diaspora terlebih dahulu, mulai dengan membuat kajian, menyebarkan informasi, dan berdiskusi dengan warga lokal, kemudian setelah itu mulai diperkenalkan istilah *jihad* yang berisikan paham radikal yang menyimpang, dan oleh sebab itu, pemerintah Brunei Darussalam memperhatikan gerakan atau aktivitas keagamaan yang ada di negaranya.

#### **A. SEJARAH TERORISME DI BRUNEI DARUSSALAM**

Pada dasarnya isu terorisme ini mulai diangkat ke permukaan semenjak kejadian yang menimpa Amerika Serikat pada 9 November 2001. Kejadian ini langsung mendapat konfirmasi oleh pihak Osama Bin Laden dan jaringan Al Qaeda bahwa mereka adalah pihak yang bertanggung jawab akan kejadian tersebut ,dengan alasan penyerangan terhadap negara barat dan jihat yang diakui sebagai alasan mendasar untuk melakukan tindak terorisme. (Nugraha, okenews.com, 2011)

Lalu permasalahan teroris ini menjadi momok yang sangat mengancam bagi negara –negara di ASEAN, salah satunya adalah Brunei Darussalam, karena salah satu kelompok terorisme yang sejalan dengan pergerakan Al-Qaeda mengalami perkembangan yang cukup pesat di negara-negara ASEAN, yaitu adalah Jamaah Islamiyah, kelompok pergerakan ini dinilai sangat membahayakan Brunei Darussalam karena visi dan misi mereka yang yang tertera dalam Panduan Umum Perjuangan Jamaah Islamiyah (PUPJI) yang didalamnya memaparkan tentang cita – cita dari Jamaah Islamiyah yaitu membentuk sebuah negara

Islam yang berlokasi di Indonesia dan juga berdirinya negara – negara lain yang berlandaskan kekhalifahan islam yang terdiri dan Brunei Darussalam, Singapura, Filipina Selatan, dan Malaysia dan akan berakhir pada terbentuknya negara bercorak Islam secara global, dan demi terwujudnya negara – negara ini dibutuhkan perkumpulan pendukung yang memiliki loyalitas tinggi dan mau melakukan perjuangan dengan serangan bersenjata. (Australian Government, t.thn.)

Pada dasarnya di Brunei Darussalam tidak terdapat gerakan separatis lokal yang dikenal berasal dari Brunei Darussalam, tetapi Brunei Darussalam dihadapkan oleh ancaman gerakan terorisme yang bersifat transnasional, hal ini dikarenakan oleh posisi negara ini yang sangat berdekatan dengan negara – negara yang terkenal sebagai lokasi atau basis simpatisan dari teroris yaitu Filipina Selatan , Indonesia , dan Malaysia (United States Department of State Bureau of Diplomatic Security , 2018)

Selaku negara target, pergerakan teroris melakukan pendekatan dengan masyarakat Brunei Darussalam yang memiliki penduduk mayoritas muslim dengan menggunakan metode ceramah yang bersifat menghasut dan mengatasnamakan *jihad* sebagai tujuan dari membenaran aksi teror tersebut, contohnya saja pada tahun 2014 seorang WNI yang berinisial AS (40) yang ditangkap mengenai kajian agama yang bersifat provokatif dan condong menyerukan jamaahnya untuk melakukan *jihad* sehingga diduga oleh pihak keamanan Brunei Darussalam bahwa kegiatan ceramah ini akan menghasut gerakan separatis, lalu dengan ditangkapnya WNI ini media nasional Brunei Darussalam menyatakan bahwa AS ini merupakan bagian dari pergerakan teroris yang bernama Jamaah Islamiah (JI) . (BBC Indonesia , 2014)

Dalam proses penyelidikan terungkap fakta bahwa Awaluddin Sitorus (AS) berusaha mengelabui pihak otoritas pemerintah Brunei Darussalam dengan melakukan bisnis dibidang obat dan tumbuhan herbal dan beberapa kali mengubah namanya, sehingga identitasnya sulit dilacak oleh pihak pemerintah Brunei Darussalam dan (AS) juga memiliki rencana untuk membuka akses untuk masuknya militan ke Brunei Darussalam dan membuka kesempatan untuk Brunei Darussalam dijadikan sebagai “safety area” bagi Jamaah Islamiyah dan ternyata (AS) juga terlibat atas pendanaan pergerakan teroris diluar Brunei Darussalam, menurut keterangan pihak kepolisian Indonesia (AS) ternyata pernah ditangkap dikarenakan dugaan termasuk ikut serta membantu dalam kasus teror pengeboman beberapa rumah ibadah di medan pada tahun 2000, namun pihak pengadilan Medan dan dengan dukungan keputusan Mahkamah Agung membebaskan (AS) pada tahun 2004 dikarenakan sedikitnya bukti yang tersedia untuk (AS) dijadikan tersangka. (Majalah TEMPO, 2018)

Lalu pada tahun 2015, Rasnawi Tomo Kabul (63) seorang WNI ditangkap oleh dengan 2 orang lainnya pada 2 mei oleh otoritas keamanan Brunei Darussalam disaat transit di bandara Brunei Darussalam untuk melakukan perjalanan umrah ke Arab Saudi, hal ini dikarenakan rombongan ini membawa sejumlah bahan peledak, beberapa peluru, dan bendera yang disinyalir adalah bendera Islam State (IS) (AsiaNews.it, 2015) namun sebelum tanggal 11 Mei, 2 dari orang dibebaskan oleh pihak negara Brunei Darussalam hal ini dikarenakan tidak ada bukti bahwa dua orang ini terlibat dalam kasus ini dan hanya Rusnawi yang akan disidang oleh pihak pemerintah Brunei Darussalam dan menurut pemberitaan dari berita lokal di Brunei Darussalam bahwa hukuman maksimum untuk kasus yang dituduhkan memilik hukuman maksimal

15 tahun penjara dengan hukuman tambahan yaitu cambuk (Salim, 2015)

Diteruskan pada tahun 2017 Brunei Darussalam melakukan penangkapan terhadap 4 orang WNI yang termasuk dalam *list* nama *black list* pemerintah Brunei Darussalam, dilihat dari hasil investigasi pihak keamanan Brunei Darussalam ternyata diantara keempat tersangka, dua diantaranya mempunyai *data base* mengenai propaganda Islam State (IS) dan semua tersangka mengakui bahwa telah mendownload dan juga menyebarkan Video dan Materi IS di internet, dan informasi dari Intelijen, bahwa satu tersangka sudah melakukan interaksi dengan jaringan IS yang berada di negara lain, lalu keempat tersangka ini dikembalikan ke negara asal untuk dilakukan tindakan hukuman (Xinhua, 2017)

Dan terakhir pada tahun 2018 seorang penduduk lokal yang berumur 42 tahun, ditangkap oleh pihak otoritas negara Brunei Darussalam karena disinyalir memiliki kontak dengan jaringan teroris ISIS, pihak Departemen keamanan dalam negeri menjelaskan bahwa tersangka memiliki rencana untuk bergabung dengan pihak ISIS di Suriah, dan tersangka disinyalir turut serta melakukan penyebaran informasi atau materi yang berisikan propaganda dengan lingkungan terdekatnya, dan juga diduga tersangka sudah membagikan beberapa informasi mengenai Brunei Darussalam untuk semakin membangun keinginan pergerakan militan datang ke Brunei Darussalam, ISIS dinilai semakin berani melakukan penyebaran paham radikal di Brunei Darussalam dikarenakan pada tahun 2016 lalu, ISIS mengeluarkan katalog bernama *Al Fatihin* (The Conquerer) yang memiliki bahasa pengantar melayu, disebar di Brunei Darussalam dalam bentuk cetak dan online dan diharapkan surat kabar ini akan mempermudah proses propaganda ISIS untuk

merekrut anggota baru di Brunei Darussalam. (Bandial, 2018)

## **B. FAKTOR PENDORONG TERORISME MASUK KE BRUNEI DARUSSALAM**

Sebelum dilakukan pembahasan, perlu diketahui terlebih dahulu, bahwa belum tersedianya sumber informasi yang secara spesifik membahas tujuan Terorisme berkembang di Brunei Darussalam, informasi masih sebatas bentuk hasil dari pemberitaan media masa yang terpercaya, dan dikutip dari beberapa buku yang membahas perkembangan terorisme di Asia Tenggara dengan Brunei Darussalam sebagai salah satu sub indikator, dan beberapa data dari profil gerakan terorisme.

- a) Faktor Visi misi Jamaah Islamiyah selaku gerakan terorisme.

Seperti yang sudah dibahas pada awal bab ini, jika dilihat dari Panduan Umum Perjuangan Jamaah Islamiyah (PUPJI), disana diterangkan bahwa, tujuan dari pergerakan Jamaah Islamiyah adalah membentuk aliansi negara – negara islam di Asia Tenggara, dan Brunei Darussalam sebagai salah satu negara yang ditargetkan untuk dijadikan sebagai salah satu negara aliansi tersebut, dan juga salah satu tujuan besarnya yaitu menghilangkan pengaruh atau dominasi negara barat terutama Amerika di dalam negara tersebut, sedangkan seperti yang kita ketahui bahwa Brunei Darussalam merupakan salah satu negara yang memiliki SDA yang berlimpah dan Brunei Darussalam sendiri memiliki intensitas kerja sama dalam hal ekonomi, keamanan, dan politik cukup dominan terhadap barat yaitu Amerika selaku negara yang sering melakukan interaksi dalam hal ekonomi, dan Inggris selaku negara

yang pernah menjajah Brunei Darussalam dan masih memiliki hubungan kerja sama dalam bidang militer dengan Brunei Darussalam, dikarenakan juga tujuan dari pergerakan terorisme ini adalah memerangi dunia barat, maka cukup realistis jika kita gerakan Ji ini, ingin menguasai Brunei Darussalam dikarenakan Brunei Darussalam adalah salah satu negara yang menyuplai hasil minyak Amerika dan dunia barat lainnya.

#### b) Faktor Letak Geografis

Ditulis dalam buku “TERORISME KANAN INDONESIA” dijelaskan pula tentang pergerakan jamaah islamiah, selaku gerakan yang bertanggung jawab dalam kasus bom bali pada tahun 2002 merupakan gerakan yang paling terkenal di Asia Tenggara dan pergerakan ini dari tahun ketahuan semakin besar, dan dalam interview dengan penulis memang tujuan dari Jamaah Islamiah adalah membangun negara islam terbesar di wilayah Asia Tenggara termasuk juga Brunei Darussalam , dalam buku ini juga dibahas kalau Brunei Darussalam merupakan daerah target sehingga bisa dijadikan daerah penghubung antara Indonesia, Malaysia, Singapura, dengan filipina, dan vietnam, dan dijelaskan pula letak Brunei Darussalam yang berada diantara beberapa negara besar yang merupakan basis dari beberapa gerakan terorisme di Asia tenggara, sehingga Brunei Darussalam dinilai ideal sebagai “area aman” pergerakan teroris ini jika sewaktu-waktu adanya serangan balik dari negara lain. (Sinaga, 2018)

#### c) Faktor agama

Seperti yang kita ketahui bahwa Brunei Darussalam merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk muslim sebagai mayoritas dari total penduduk,

ditambah lagi dengan diberlakukannya hukum islam sebagai landasan negara ini, dalam memahami sumber-sumber konflik, agama juga bisa menjadi sumber dari konflik sehingga terjadinya proses instrumental, agama dinilai bisa menjadi alasan yang kuat dikarenakan agama itu yang membangun rasa kesadaran kolektif, sehingga paham-paham yang dilandaskan tujuan bersama itu dengan mudah masuk dan dipahami, sehingga paham *jihad* dengan cara teror itu gampang diterima, dan ketika ada golongan lain yang atau otoritas yang melakukan tindakan diskriminasi, misalnya paham negara anti barat itu dilarang di Brunei Darussalam, maka golongan tersebut akan dengan mudah di provokasi, karena ketika terjadi konflik internal, maka hasilnya akan menentukan siapa yang akan menjadi kelompok dominan dan menguasai Brunei Darussalam. (Bauken)

### **C. DAMPAK MASUKNYA TERORISME DI BRUNEI DARUSSALAM**

Dalam hal ini, dikarenakan pergerakan terorisme di Brunei Darussalam baru pada tahapan diaspora, dan kebanyakan oknum teroris dengan cepat diamankan oleh pihak berwenang pemerintah Brunei Darussalam, sehingga belum terjadi tindakan penyerangan oleh oknum teroris tersebut, karena dari tindakan terorisme itu yang paling berdampak pada masyarakat sipil adalah ketika adanya proses penyerangan, dan terjadinya peperangan di regional tersebut.

Namun, walaupun begitu, karena adanya kebijakan pengawasan kegiatan keagamaan, sekalipun itu dalam kegiatan keagamaan muslim yang selaku agama mayoritas disana, menjadikan adanya keterbatasan ruang dalam melakukan kegiatan terutama yang berbau ceramah, karena dalam tahap diaspora ini, pelaku teror harus memiliki basis

tersendiri, dan salah satu cara yang paling efektif adalah dengan melakukan perekrutan dengan cara penyebaran paham – paham radikal tersebut, dan pengawasan ini dinilai oleh pemerintah adalah cara yang efektif untuk meminimalisir atau memperkecil ruang gerak dari terorisme tersebut.